

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan kegagalan untuk mencapai potensi pertumbuhan seseorang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan penyakit berulang semasa kanak-kanak. Berdasarkan standar *World Health Organization (WHO)* balita dapat dikatakan terkena stunting apabila indeks tinggi badan menurut umur berdasarkan dari *Z-Score* kurang dari -2 standar deviasi. Hal ini dapat membatasi kapabilitas fisik dan kognitif anak secara permanen dan menyebabkan kerusakan yang lama (Dan, 2021).

Saat ini Indonesia masih bekerja keras untuk mengatasi masalah kekurangan gizi, salah satunya adalah stunting atau tubuh pendek. Stunting merupakan kondisi anak yang memiliki tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia dua tahun. Anak dengan kondisi stunting akan berisiko memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal dan menjadi lebih rentan terhadap penyakit. Dampak stunting tidak hanya dialami oleh anak tetapi dapat berpengaruh di masa yang akan datang hingga dewasa, hal ini dapat berisiko menurunnya tingkat produktivitas. (Khairani, t.t.)

Pada 2018, sejumlah 3 dari 10 anak berusia dibawah lima tahun menderita stunting atau terlalu pendek untuk usia mereka, sedangkan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau terlalu kurus untuk usia mereka. Hampir 30 persen dari balita

Indonesia mengalami stunting, hal ini disebabkan oleh tingginya populasi, lamanya transportasi serta perubahan diet dan gaya hidup berkontribusi dalam ketidak cukupan konsumsi produk segar dan kenaikan konsumsi makanan olahan dan makanan instant (World Health Organization, 2013). Menurut data RISKESDAS tahun 2007 Sebanyak 17 provinsi mempunyai prevalensi Balita Pendek dan Balita Sangat Pendek di atas prevalensi nasional, yaitu DI Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Papua Barat. (Penelitian & Kesehatan, 2007).

Di kabupaten Boyolali pada tahun 2021 dilaporkan balita pendek (TB/U) sejumlah 3.126 balita (5,7% dari 51.222 balita yang diukur tinggi badan). Sedangkan di Kecamatan Cepogo terdata sekitar 3,2 % balita mengalami stunting, angka tersebut tergolong kecil jika dibandingkan dengan kecamatan lain seperti Ngemplak dan Karanggede yang nilainya diatas 10 % (Dinkes Kabupaten Boyolali, 2021).

Peranan ibu dalam mencegah dan menangani stunting sangatlah besar, dibutuhkan kualitas SDM yang mampu baik secara materi dan pengetahuan. Pentingnya pendidikan ibu dalam mencegah dan menangani stunting menjadi tantangan bagi masyarakat menengah kebawah dan masyarakat yang jauh dari kota, dikarenakan sulitnya pendidikan dan kondisi ekonomi yang kadang tidak memungkinkan bagi sang ibu untuk menempuh pendidikan sebelumnya. Dari data Badan Pusat Statistik ditemukan bahwa pendidikan perempuan yang

menempuh SMA sederajat ada 67,46%, dari data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 1/3 perempuan Indonesia tidak menempuh pendidikan sederajat SMA. Pengetahuan ibu dalam mengasuh anak sangat dibutuhkan khususnya dalam asupan gizi anak, kesalahan dalam pemberian makan dapat berupa pola makan yang salah, pilihan menu yang salah, dan porsi yang tidak sesuai. Kesalahan dalam pemberian tersebut akan mengarah kepada malnutrisi yang berakibat pada pertumbuhan anak. Tingkat pengetahuan ibu berkorelasi dengan sikap positif terhadap perencanaan dan persiapan makan. Semakin tinggi pengetahuan ibu, maka semakin positif sikap ibu terhadap perencanaan makan yang akan berakibat akan terjadinya perbaikan gizi (Suharjo, 2003)

Rendahnya pengetahuan ibu dapat meningkatkan resiko stunting pada anak, selain itu potensi anak untuk sembuh dari stunting juga akan menurun apabila sang ibu tidak segera terpapar informasi dan menindak lanjuti kejadian pada anaknya. UNICHEF bekerja sama dengan Tanoto foundation dalam upaya mengurangi stunting, founder Tanoto foundation mempunyai visi untuk menurunkan angka stunting sebesar 15% (Dan, 2017)

Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (UNICEF., 2009). Apabila stunting tidak ditangani dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisik lainnya, selain

itu juga stunting dapat menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori normal. Jangka panjangnya akan mempengaruhi kualitas sebagai manusia pada masa produktif sehingga dikemudian hari akan menyumbang peningkatan kejadian penyakit kronis yang degeneratif (Dasman, 2019)

Menurut UNICEF, stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktifitas dan keterlambatan pertumbuhan serta dalam faktor besar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan membawa kemiskinan dan ketimpangan. Oleh karena itu kejadian stunting di wilayah Cepogo, Boyolali perlu mendapat perhatian khusus. Dari uraian di atas terdapat beberapa beberapa faktor yang menyebabkan stunting salah satunya adalah pola asupan nutrisi yang dimana berpengaruh dengan pengetahuan ibu dalam mempersiapkan nutrisi untuk anaknya, pendidikan ibu berkorelasi dengan pengetahuan dasar ibu. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui gambaran pendidikan ibu tentang stunting.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Gambaran pengetahuan ibu tentang Stunting di wilayah kerja Puskesmas Cepogo ?

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Cepogo.

2. Tujuan khusus
  - a. Mengidentifikasi karakteristik ibu dengan anak balita stunting.
  - b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu dengan anak balita tentang stunting.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bukti empiris mengenai pengetahuan ibu tentang Stunting.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dan tolak ukur dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas serta menambah informasi tentang gambaran pengetahuan ibu tentang stunting, sehingga dapat membantu mengurangi resiko pada anak yang mengalami stunting

- b. Bagi institusi

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu atau sumber informasi lainnya tentang ilmu keperawatan anak terkait gambaran pengetahuan ibu tentang stunting.

- c. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mendapat pengetahuan yang lebih baik tentang stunting khususnya ibu dengan anak stunting agar dapat lebih baik mengasuh anaknya dan diharapkan dapat menurunkan resiko pada anak yang mengalami stunting

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertahankan sumber yang relevan.

## **E. Keaslian penelitian**

Keaslian penelitian ini diambil dari :

1. Indah Christiana et al tahun 2022 menggunakan metode cross sectional dengan judul Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di desa kertosari wilayah kerja puskesmas kertosari banyuwangi.
2. Penelitian Ali, et al tahun 2017 menggunakan metode cross sectional dengan judul The Effect of maternal and child factors on stunting, wasting, and underweight among preschool children in Northern Ghana.
3. Siti Helmyati, et al 2021 menggunakan metode double-blind, randomized, controlled trial design dengan judul Synbiotic Fermented Milk with Double Fortification (Fe-Zn) as a Strategy to Address Stunting: A Randomized Controlled Trial among Children under Five in Yogyakarta, Indonesia
4. Evy Noorhasanah, et al 2021 menggunakan metode cross-sectional dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan
5. Luh Dila Ayu Paramita, et al 2021 menggunakan metode cross sectional dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stunting dengan Kejadian Stunting di desa Tiga, Susut, Bangli,
6. Ridha Cahya Prakhasita, et al 2018 menggunakan metode cross sectional dengan judul Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting

Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi  
Surabaya.